

## NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM MODERAT DALAM ACARA TRADISI RUWAH DESA: STUDI ETNOGRAFI DI DUSUN PLOSOKUNING PENOMPO MOJOKERTO

<sup>1</sup>Abdul Mufid Zamzami, <sup>2</sup>Imam Nur Aziz

Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana Universitas Kiai Abdullah Faqih Gresik

Email: [Abdulmufidzamzami@gmail.com](mailto:Abdulmufidzamzami@gmail.com), [Imamnuraziz@gmail.com](mailto:Imamnuraziz@gmail.com)

**Abstract:** This study examines the Ruwah Desa tradition in Dusun Plosokuning, Mojokerto, within the framework of moderate Islamic educational values. This tradition represents a form of cultural and religious acculturation passed down through generations, embodying the values of togetherness, tolerance, and respect for ancestors. Employing a qualitative approach with ethnographic methods, this study explores the implementation, meaning, and adaptation of Ruwah Desa in the daily lives of the local community. Data were collected through participatory observation, in-depth interviews with community leaders, and documentation of various processions within the tradition. The findings indicate that the Ruwah Desa tradition serves as a medium for strengthening social solidarity, maintaining harmony between culture and Islamic teachings, and educating the younger generation on moderate Islamic values. This tradition encompasses four fundamental principles of moderate Islam: *i'tidal* (justice), *tasamuh* (tolerance), *tawazun* (balance), and *tawassuth* (moderation), which are reflected in the practices of mutual cooperation, communal prayers, and the *slametan* or *kenduren* ritual. The study confirms that local traditions such as Ruwah Desa play a vital role in fostering religious moderation and reinforcing community cohesion. Beyond enriching the discourse on cultural and religious interactions, this study offers practical insights into the preservation of local traditions in the modern era. Thus, Ruwah Desa is not merely an annual ritual but also a manifestation of an inclusive and adaptive interpretation of Islam in response to contemporary societal developments.

**Keywords:** Moderate Islamic Education, Religious Moderation, Ruwah Desa Tradition

**Abstrak:** Penelitian ini mengkaji tradisi *Ruwah Desa* di Dusun Plosokuning, Mojokerto, dalam konteks nilai-nilai pendidikan Islam moderat. Tradisi ini merupakan bentuk akulturasi budaya dan agama yang diwariskan secara turun-temurun, mencerminkan nilai-nilai kebersamaan, toleransi, serta penghormatan terhadap leluhur. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan metode etnografi, penelitian ini menggali pelaksanaan, makna, serta adaptasi *Ruwah Desa* dalam kehidupan masyarakat setempat. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat, serta dokumentasi berbagai prosesi dalam tradisi ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ruwah Desa* berfungsi sebagai sarana mempererat solidaritas sosial, menjaga keseimbangan antara budaya dan ajaran Islam, serta menjadi media pendidikan bagi generasi muda mengenai nilai-nilai Islam moderat. Tradisi ini mengandung empat prinsip utama Islam moderat, yaitu i'tidal (keadilan), tasamuh (toleransi), tawazun (keseimbangan), dan tawassuth (moderat), yang tercermin dalam praktik gotong royong, doa bersama, serta ritual slametan atau kenduren. Penelitian ini menegaskan bahwa tradisi lokal seperti *Ruwah Desa* memiliki peran penting dalam membangun moderasi beragama dan memperkuat persatuan masyarakat. Selain memperkaya khazanah studi tentang interaksi budaya dan agama, penelitian ini juga memberikan wawasan praktis bagi pelestarian tradisi lokal dalam era modern. Dengan demikian, *Ruwah Desa* bukan hanya sekadar ritual tahunan, tetapi juga representasi Islam yang inklusif dan adaptif terhadap perkembangan zaman.

**Kata Kunci:** Pendidikan Islam Moderat, Moderasi Beragama, Tradisi *Ruwah Desa*

## PENDAHULUAN

Pendidikan memegang peranan penting dalam memberikan wawasan, pengetahuan, dan keterampilan kepada manusia, sekaligus membentuk karakter serta mengembangkan bakat dan kepribadian. Sejak lahir hingga akhir hayat, pendidikan menjadi bagian tidak terpisahkan dari kehidupan, karena ia merupakan fondasi utama dalam menjalani berbagai aspek kehidupan [Muhammad Nurwinto, 2022]. Dalam Islam, pendidikan dipahami sebagai bagian dari aktivitas manusia untuk mewujudkan dan mengembangkan potensi diri, baik secara jasmani maupun rohani, serta membentuk akhlak dan keterampilan sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam. Tujuannya adalah meraih kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat sebagai hamba Allah (*'Abdullah*) dan khalifah di bumi (*Khalifatullah*) [Hasan Langgulong, 1980].

Sebagai *khalifah* di bumi, manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan potensi untuk mendidik dan dididik. Oleh karena itu, setiap individu dituntut memiliki jiwa kepemimpinan agar mampu mengelola alam sesuai amanah yang diberikan. Salah satu tugas manusia dalam mengelola alam adalah mengislamkan kultur, yaitu membudayakan Islam dengan tetap berpegang pada kaidah Islam yang *rahmatan lil-'alamin* sebagaimana tertuang dalam Al-Qur'an dan As-sunnah. Dengan demikian, berbudaya berarti mencurahkan segala pikiran, perasaan, dan kehendak manusia demi meraih kebenaran ajaran Islam serta mengagungkan Sang Pencipta [Thoah Hamim dan Aini Salamah 2024, 22].

Kehadiran Islam di Nusantara pada dasarnya bukan untuk menentang budaya yang telah mengakar dan dilestarikan oleh para leluhur. Islam masuk ke Indonesia dengan cara damai, tanpa kekerasan. Dalam sejarah peradaban Islam, ajaran Islam disampaikan dengan kelembutan, sehingga mudah diterima oleh masyarakat [Lusia Mumtahanah 2020, 55-74]. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara dengan keberagaman suku, bangsa, dan budaya yang tersebar luas dari Sabang hingga Merauke. Keberagaman tersebut mencakup berbagai jenis tarian, seni musik, rumah adat, pakaian tradisional, upacara, dan senjata khas daerah, yang semuanya merupakan bagian dari kehendak Allah SWT. Manusia, sebagai ciptaan Allah, memiliki keterkaitan erat dengan kebudayaan. Keduanya merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan dalam kehidupan. Oleh karena itu, manusia memegang peran penting dalam mengembangkan dan melestarikan budaya yang dimilikinya [Santri Sahar, 2015].

Budaya terbentuk dari fenomena sosial dan pola pikir manusia yang diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, lalu diwariskan agar menjaga persatuan. Melalui interaksi sosial, kebiasaan tertentu berkembang menjadi budaya yang tercermin dalam nilai-nilai kearifan lokal [Imam Safi'i dan Hepi Ikmal 2020, 38-47]. Sebagai masyarakat Indonesia yang beragam, salah satu cara yang dapat dilakukan pemerintah untuk menjaga persatuan dan kesatuan adalah dengan menerapkan konsep moderat. Pendidikan Islam dalam konsep ini bertujuan menawarkan cara pandang bagi masyarakat luas dalam memahami syariat Islam. Konsep ini mendorong pemahaman Islam secara kontekstual, dengan menyadari bahwa perbedaan dan keragaman adalah *sunnatullah* yang tidak bisa ditolak. Jika prinsip ini diamalkan, Islam akan terwujud sebagai agama *rahmatan lil-'alamin*.

Konsep moderasi beragama menjadi strategi penting dalam merawat Indonesia yang bukan negara agama, tetapi juga tidak memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari. Indikator moderasi beragama mencakup komitmen kebangsaan, toleransi, penolakan terhadap kekerasan, dan keterbukaan terhadap budaya lokal [Said Agil, 2014: 14]. Oleh karena itu, membiasakan nilai-nilai moderasi Islam dalam kehidupan sehari-hari menjadi hal penting, seiring dengan menjaga kearifan lokal agar harmoni sosial

tetap terjaga. Nilai-nilai keagamaan tidak hanya dipelihara, tetapi juga diintegrasikan dengan tradisi dan adat istiadat setempat. Dengan demikian, Indonesia dikenal sebagai negara yang santun, harmonis, toleran, dan mampu membangun dialog antar agama, baik dalam kehidupan pribadi maupun sosial [Joni Tapingku & M. Th, 2021].

Keberagaman kondisi di Indonesia tak jarang memicu konflik dan gesekan sosial. Salah satu pemicunya adalah perkembangan globalisasi yang membawa konsekuensi bagi kehidupan masyarakat [Ansori dkk 2022, 645-61]. Globalisasi mempengaruhi cara pandang masyarakat, termasuk para pecinta seni tradisional, dalam memahami dan melestarikan budaya. Bagi masyarakat perkotaan, globalisasi menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, mengingat kota merupakan pusat mobilitas penduduk, termasuk warga asing. Akibatnya, banyak masyarakat kota yang kurang memperhatikan dan melestarikan kearifan lokal di daerah mereka.

Dampak globalisasi tidak hanya dirasakan oleh masyarakat kota, tetapi juga merambah ke masyarakat desa, terutama di kalangan remaja yang semakin akrab dengan teknologi. Meski demikian, tidak semua masyarakat desa meninggalkan tradisi budaya mereka. Beberapa tradisi justru dikolaborasi dengan unsur budaya modern. Salah satu kearifan lokal yang masih dipertahankan dan terus berlangsung hingga kini di masyarakat Dusun Plosokuning adalah *tradisi ruwah desa*. Rangkaian tradisi ini merupakan hasil perpaduan antara ajaran agama dan budaya. Secara fungsi, *ruwah desa* berperan sebagai sarana komunikasi sosial yang membantu menjaga kerukunan dan keharmonisan di lingkungan masyarakat. Budaya dan komunikasi saling terkait, karena budaya memainkan peran penting dalam proses berkomunikasi [Ahmad Sihabudin, 2013].

Budaya berperan sebagai pedoman bagi masyarakat dalam menjalani kehidupan sehari-hari, termasuk dalam membangun interaksi dengan orang lain yang memiliki perbedaan agama dan budaya. Sebagai elemen akomodasi, budaya memadukan agama, adat, dan tradisi, sehingga tercipta keharmonisan yang dinamis. Dalam hal ini, toleransi dan penghargaan terhadap hak-hak beragama menjadi kunci utama untuk menjaga kerukunan sosial.

Salah satu contoh nyata terlihat di Dusun Plosokuning, di mana mayoritas penduduknya beragama Islam, namun tetap menjunjung tinggi nilai-nilai toleransi. Mereka hidup rukun dan memperkuat kebersamaan melalui tradisi Ruwah Desa, sebuah kegiatan tahunan yang memadukan unsur keagamaan, budaya, dan sosial. Tradisi ini berlangsung selama 2 hari dalam tiga rangkaian acara: pagi hari diawali dengan gotong-royong membersihkan desa, punden, dan ziarah makam keluarga; siang harinya masyarakat menggelar slametan atau kenduren di punden dengan membawa makanan untuk dinikmati bersama, sedangkan malam harinya diisi hiburan seperti wayang, ludruk, campursari, hingga kuda lumping. Hari berikutnya ditutup dengan bersholawat dan pengajian bersama kyai terkenal di Mojokerto. Lebih dari sekadar tradisi, Ruwah Desa menjadi sarana mempererat solidaritas antar warga sekaligus media pendidikan bagi generasi muda. Nilai-nilai budaya dan toleransi diwariskan agar tertanam kuat dalam kepribadian mereka, memastikan tradisi dan kerukunan sosial terus hidup di tengah masyarakat.

Bagi para petani, Ruwah Desa adalah ekspresi terima kasih kepada Tuhan atas rezeki dan kelimpahan hasil bumi yang mereka peroleh. Para petani percaya percaya bahwa bersyukur kepada Tuhan akan membawa berkah, melimpahkan hasil panen, dan menghindarkan dari paceklik. Tradisi ini mencerminkan kehidupan keagamaan yang sinkretis, memadukan unsur Hindu, Budha, dan Islam. Ruwah berarti waktu untuk berziarah ke kubur, sementara Nyadran adalah selamat di bulan Ruwah untuk

menghormati leluhur dengan membersihkan makam dan mengirim bunga ke tempat keramat [Erwin Arsadani 2012, 277-88]. Lebih dari sekadar ritual tahunan, Ruwah Desa mengajarkan pentingnya menjaga keseimbangan dengan alam dan menumbuhkan rasa cinta terhadap bumi sebagai pemberi kehidupan. Bagi warga Dusun Plosokuning, tradisi ini bukan sekadar pesta rakyat, melainkan cara untuk selalu mengingat Sang Pencipta, Allah SWT, serta mensyukuri setiap rahmat dan karunia-Nya.

Tradisi Ruwah Desa di Dusun Plosokuning memiliki konsep khas yang tidak hanya mencerminkan nilai-nilai budaya, tetapi juga memperkuat rasa kebersamaan, kerukunan, dan solidaritas sosial. Tradisi ini melibatkan partisipasi aktif masyarakat yang bekerja sama dalam setiap rangkaian acara, menjadikannya berbeda dari tradisi serupa di daerah lain.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana nilai-nilai Islam moderat terintegrasi dalam tradisi Ruwah Desa serta bagaimana masyarakat Dusun Plosokuning mengadaptasinya di tengah arus globalisasi. Meskipun telah ada sejumlah studi terkait, pemahaman mengenai hubungan antara nilai Islam moderat dan praktik budaya lokal di dusun ini masih terbatas dan perlu dieksplorasi lebih dalam. Urgensi penelitian ini terletak pada upaya mengungkap bagaimana tradisi lokal dapat menjadi media untuk menyebarkan semangat toleransi dan moderasi. Hal ini penting dalam konteks pluralisme budaya dan agama di Indonesia, dimana tradisi seperti Ruwah Desa berperan menjaga harmoni sosial.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan diperoleh analisis mendalam tentang nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi Ruwah Desa serta faktor-faktor yang mempengaruhi kelangsungannya, berdasarkan perspektif masyarakat dan tokoh setempat. Dan hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya teori terkait interaksi budaya dan agama, tetapi juga memberikan wawasan praktis bagi masyarakat dalam melestarikan tradisi sambil menjaga kerukunan sosial.

## **METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memperoleh gambaran komprehensif dan mendalam mengenai tradisi Ruwah Desa, termasuk tahapan pelaksanaan serta makna yang terkandung di dalamnya. Pendekatan ini dipilih karena mampu menyelidiki masalah secara mendalam berdasarkan fakta di lapangan, menghasilkan informasi dalam bentuk narasi dan ungkapan individu terkait sikap yang diamati. Tujuannya adalah mengumpulkan data relevan dengan kajian yang kemudian disajikan melalui penjelasan mendalam, bukan angka, sehingga fenomena dapat dipahami secara holistik dan kompleks [Lexy J Moleong, 2017].

Metode etnografi diterapkan untuk mempelajari budaya masyarakat Islam Jawa di Dusun Plosokuning, yang melibatkan peneliti secara langsung di lapangan. Proses ini mencakup wawancara mendalam dan pengamatan berkelanjutan guna memahami konteks sosial-budaya secara menyeluruh [A Etnografi mula-mula]. Hasil akhirnya berupa narasi deskriptif yang menjelaskan pola perilaku, kebiasaan, cara hidup, dan penggunaan bahasa masyarakat setempat. Melalui metode ini, diharapkan konsep dan teori baru yang berakar pada budaya masyarakat dapat diidentifikasi.

Penelitian bersifat partisipatif dengan keterlibatan peneliti secara langsung di lapangan demi memahami dinamika sosial masyarakat Islam Jawa. Interaksi aktif memungkinkan pengumpulan data konkret dan spesifik. Informan dipilih menggunakan metode purposive sampling berdasarkan kriteria tertentu, yaitu masyarakat yang memahami dan mempraktikkan tradisi Ruwah Desa serta berperan dalam koordinasi

tindakan sosial di desa. Fokus utama adalah mengungkap bagaimana tradisi dan praktik keagamaan mempengaruhi identitas serta kehidupan sehari-hari mereka.

Lokasi penelitian di Dusun Plosokuning, Desa Penompo, Kecamatan Jetis, Kabupaten Mojokerto dipilih karena relevan dengan tujuan kajian. Dusun ini menjadi pusat pelaksanaan tradisi Ruwah Desa, dengan potensi data dan responden yang memadai serta akses ke informan kunci. Waktu pelaksanaan berlangsung dari 15 November 2024 hingga 15 Februari 2025, bertepatan dengan bulan Ruwah dalam kalender Jawa, dari Jumat Legi hingga Kamis Pahing.

Sumber data terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer diperoleh langsung melalui wawancara dan observasi masyarakat Islam Jawa di Dusun Plosokuning yang masih mempraktikkan tradisi Ruwah Desa. Sementara itu, data sekunder berasal dari buku primbon Jawa, catatan desa, serta penelitian terdahulu dalam jurnal atau skripsi. Buku-buku relevan, khususnya tentang perhitungan hari dalam tradisi Ruwah Desa, turut digunakan sebagai referensi. Untuk memperkuat validitas data, dilakukan penelusuran informasi mendalam terkait pelaksanaan tradisi Ruwah Desa.

Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara bertujuan menggali hubungan antara pendidikan Islam moderat dan tradisi Ruwah Desa, serta nilai-nilai pendidikan Islam moderat yang terkandung di dalamnya. Observasi dilakukan secara partisipatif, mengamati langsung jalannya tradisi agar suasana tetap kondusif. Dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual, seperti buku, dokumen, peraturan, serta foto kegiatan. Profil lembaga terkait dan transkrip wawancara juga dikumpulkan guna memvalidasi data dan memperdalam pemahaman sosial-budaya masyarakat setempat.

Analisis data dilakukan secara sistematis melalui empat tahap: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, dengan triangulasi untuk memverifikasi validitasnya. Informasi yang terkumpul kemudian direduksi agar lebih fokus, disajikan dalam uraian naratif atau grafik, dan dianalisis untuk mengidentifikasi hubungan sebab-akibat serta mendukung pengembangan teori atau hipotesis. Analisis ini berlangsung secara berkelanjutan, baik sebelum, selama, maupun setelah penelitian lapangan.

Untuk memastikan validitas data terkait, digunakan beberapa teknik validasi data, yaitu kredibilitas, transferabilitas, kebergantungan, dan konfirmabilitas. Kredibilitas dilakukan dengan triangulasi data, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi dari berbagai sumber, serta berkonsultasi dengan masyarakat Islam Jawa di Dusun Plosokuning. Transferabilitas bertujuan agar hasil penelitian ini relevan dan dapat diterapkan pada konteks serupa, dengan menyajikan laporan secara rinci dan sistematis. Kebergantungan diuji melalui evaluasi proses penelitian, di mana ahli turut meninjau dan memberikan masukan sejak tahap perumusan masalah hingga penyusunan laporan. Sementara itu, konfirmabilitas memastikan bahwa hasil penelitian objektif dan berdasarkan proses yang transparan, dengan melakukan audit data untuk memverifikasi keabsahannya. Dengan penerapan teknik ini, keakuratan data dan keandalan temuan penelitian dapat terjamin.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Letak Geografis Dusun Plosokuning

Secara geografis Dusun Plosokuning terletak di bagian utara Kota Mojokerto, dengan jarak sekitar 6,9 kilometer dari pusat kota. Secara historis, sebagian besar wilayah dusun ini dulunya merupakan lahan semak belukar yang didominasi oleh tanaman bambu. Namun, seiring dengan perkembangan wilayah dan keterlibatan aktif masyarakat, lahan tersebut telah dikembangkan menjadi area perkebunan yang meliputi tanaman tebu serta tanaman pangan seperti padi, jagung, dan kacang-kacangan (polowijo).

Dusun Plosokuning berada pada ketinggian 0 hingga 500 meter di atas permukaan laut dan berlokasi di sebelah utara Sungai Brantas. Wilayah ini berbatasan langsung dengan Desa Ngabar dan Desa Tumpak. Secara administratif, dusun ini terdiri dari lima Rukun Tetangga (RT), yakni RT 30, RT 31, RT 32, RT 33, dan RT 34. Dusun Plosokuning berada di ujung Kecamatan Jetis dan berbatasan langsung dengan Kecamatan Gedeg. Di sebelah utara, wilayah ini berbatasan dengan Desa Ngabar Jetis, sementara di sebelah selatan berbatasan dengan Desa Tumpak, serta di sebelah barat berbatasan dengan Dusun Balong Wangon.

Berdasarkan data kependudukan, jumlah penduduk Dusun Plosokuning mencapai 1.037 jiwa, yang terdiri dari 535 laki-laki dan 502 perempuan, dengan total 335 kepala keluarga. Dalam aspek keberagaman, masyarakat Dusun Plosokuning menganut dua agama utama, yaitu Islam dan Kristen, yang hidup berdampingan dalam kehidupan sosial masyarakat.

### Pelaksanaan Tradisi Ruwah Desa di Dusun Plosokuning

Tradisi *Ruwah Desa* merupakan salah satu praktik budaya yang masih dilestarikan oleh masyarakat Dusun Plosokuning, Kecamatan Jetis, Mojokerto. Tradisi ini diawali dengan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan desa sebagai wujud kebersamaan dan persiapan dalam menyambut rangkaian prosesi ritual. Setelah kegiatan pembersihan, masyarakat bersama-sama menuju *punden*, sebuah tempat yang dianggap sakral sebagai lokasi utama pelaksanaan tradisi ini. Dalam prosesi tersebut, masyarakat membawa berbagai jenis makanan sebagai simbol sedekah dan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Sebelum acara utama dimulai, sesepuh desa terlebih dahulu menyiapkan *sesaji*, yang digunakan sebagai bagian dari ritual penghormatan kepada leluhur desa. Setelah prosesi persiapan selesai, tradisi *Ruwah Desa* secara resmi dibuka dengan sambutan dari sesepuh desa. Salah satu elemen penting dalam acara ini adalah doa bersama lintas agama, yang mencerminkan harmoni sosial antara pemeluk agama Islam dan Kristen di Dusun Plosokuning. Usai pembacaan doa, prosesi dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama, di mana masyarakat menikmati hidangan yang telah mereka bawa dari rumah masing-masing.

Selain aspek spiritual, tradisi *Ruwah Desa* juga mengandung dimensi pelestarian budaya lokal melalui pagelaran seni tradisional. Salah satu pertunjukan yang diselenggarakan dalam rangkaian kegiatan ini adalah tari *Tayub*, yang diiringi oleh alunan musik gamelan Jawa. Menariknya, alat musik seperti gamelan dan gong dimainkan oleh anak-anak usia taman kanak-kanak (TK) yang telah mendapatkan pelatihan khusus dalam kesenian tradisional. Upaya ini merupakan bagian dari strategi *nguri-uri budaya Jawa* sebagai bentuk revitalisasi kesenian daerah yang semakin jarang dikuasai oleh generasi muda. Rangkaian seni ini berlanjut hingga malam hari dengan berbagai pertunjukan

kesenian khas Jawa lainnya, seperti *campursari* dan *wayang kulit*, yang menjadi bagian integral dari ekspresi budaya masyarakat setempat.

Setelah prosesi acara di *punden* selesai, tradisi *Ruwah Desa* dilanjutkan dengan acara yang mencakup serangkaian aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Acara ini diawali dengan kegiatan gotong royong membersihkan area masjid sebagai bentuk persiapan pelaksanaan kegiatan berikutnya. Setelah itu, dilaksanakan ritual *kirim tawassul*, yaitu doa bersama yang ditujukan kepada para sesepuh terdahulu serta anggota keluarga yang telah wafat. Pada sore harinya, rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan pembacaan sholawat dan penyampaian tausiyah keagamaan atau kerap disebut *mau'idhah hasanah*, yang membahas nilai-nilai filosofis dan historis dari tradisi *Ruwah Desa*.

Dalam salah satu sesi tausiyah, Gus Zuhdi Sarwojati dari Jombang menjelaskan bahwa tradisi *Ruwah Desa* memiliki keterkaitan dengan peringatan *haul* Nabi Hud di Kota Tarim, Yaman. Haul tersebut diselenggarakan pada bulan Sya'ban, yang dalam sistem kalender Jawa disebut sebagai bulan Ruwah. Oleh karena itu, tradisi penghormatan kepada leluhur di bulan Ruwah diyakini memiliki landasan historis yang berhubungan dengan tradisi Islam yang dibawa oleh para *Wali Songo*. Lebih lanjut, ia menekankan bahwa praktik ini mencerminkan kesinambungan antara ajaran Islam dan budaya lokal, di mana aspek spiritual dan sosial terintegrasi dalam satu rangkaian ritual.

Acara tausiyah ini diselingi dengan pembacaan *sholawat* oleh grup *Jam'iyah Sholawat Nurul Musthofa*, yang dipimpin oleh Ustadz Nur Cahyono, seorang alumni pondok pesantren di Sidoarjo. Grup sholawat ini terdiri dari para pemuda Dusun Plosokuning yang telah mendapatkan pembinaan dalam seni musik religi. Tingginya antusiasme masyarakat terhadap acara ini terlihat dari keterlibatan berbagai kelompok usia, mulai dari anak-anak hingga orang dewasa. Lagu-lagu sholawat yang dibawakan pun disesuaikan dengan tren musik religi yang berkembang di masyarakat, sehingga semakin menarik partisipasi warga dalam kegiatan tersebut.

Sebagai penutup, acara diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Gus Zuhdi Sarwojati, yang berisi harapan untuk kesejahteraan masyarakat Dusun Plosokuning, terutama dalam aspek hasil pertanian dan kehidupan sosial. Setelah prosesi doa, kegiatan dilanjutkan dengan makan bersama dan pembersihan area pelaksanaan acara sebagai bentuk tanggung jawab sosial.

Tradisi *Ruwah Desa* di Dusun Plosokuning tidak hanya berfungsi sebagai sarana pelestarian budaya dan penguatan identitas kolektif masyarakat, tetapi juga merepresentasikan nilai-nilai spiritual dan kebersamaan sosial yang terus dipertahankan dari generasi ke generasi. Dengan adanya unsur ritual, seni, dan interaksi sosial, tradisi ini menjadi bagian penting dalam kehidupan masyarakat lokal yang mencerminkan akulturasi antara ajaran agama dan warisan budaya Nusantara.

### **Nilai-Nilai Islam Moderat dalam Tradisi Ruwah Desa di Dusun Plosokuning**

Tradisi *Ruwah Desa* bukan sekadar praktik budaya yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi juga mengandung nilai-nilai Islam moderat yang tercermin dalam setiap tahap pelaksanaannya. Secara konseptual, tradisi ini merefleksikan empat prinsip utama dalam Islam moderat, yaitu *i'tidal* (keadilan dan keseimbangan), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (harmoni dalam menjunjung tinggi nilai kemanusiaan, kemaslahatan dan ketertiban umum), serta *tawassuth* (sikap moderat yang mencerminkan kepatuhan terhadap kesepakatan bersama, komitmen kebangsaan, anti-kekerasan, serta penerimaan terhadap tradisi). Keempat pilar ini menjadi landasan

dalam membangun solidaritas sosial serta memperkuat persatuan dan kesatuan dalam kehidupan bermasyarakat.

Pelaksanaan tradisi *Ruwah Desa* terdiri dari serangkaian kegiatan yang mencerminkan prinsip-prinsip Islam moderat, di antaranya gotong royong, doa bersama lintas agama, serta makan bersama. Kegiatan gotong royong melibatkan seluruh elemen masyarakat tanpa membedakan latar belakang agama maupun status sosial, sehingga mencerminkan nilai *tasamuh* dan penghormatan terhadap nilai-nilai kemanusiaan. Dalam praktiknya, masyarakat secara kolektif terlibat dalam membersihkan lingkungan desa, menghias jalan, serta mempersiapkan berbagai kebutuhan untuk pelaksanaan tradisi. Partisipasi aktif ini mencerminkan semangat kebersamaan serta inklusivitas yang menjadi karakter utama masyarakat yang menjunjung nilai-nilai Islam moderat.

Selain sebagai bentuk kepedulian terhadap lingkungan, gotong royong juga menjadi simbol solidaritas dan kebersamaan yang menghapus sekat-sekat perbedaan sosial. Kesadaran kolektif bahwa kebersamaan merupakan nilai yang fundamental tercermin dalam sikap saling membantu tanpa adanya diskriminasi. Hal ini menunjukkan bahwa praktik gotong royong dalam *Ruwah Desa* merefleksikan prinsip *tawazun*, di mana keseimbangan antara kepentingan individu dan kepentingan kolektif terjaga secara harmonis.

Aspek moderasi Islam juga tampak dalam prosesi doa lintas agama yang menjadi bagian dari rangkaian acara *Ruwah Desa*. Dalam prosesi ini, doa dipimpin oleh perwakilan dari berbagai agama yang ada di masyarakat. Kehadiran beragam agama dalam satu forum menunjukkan implementasi nilai *tasamuh*, *i'tidal* dan *tawazun*, di mana seluruh elemen masyarakat dapat berpartisipasi secara inklusif tanpa adanya sekat-sekat keagamaan. Dalam konteks ini, tradisi *Ruwah Desa* bukan hanya sekadar perwujudan kearifan lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk memperkuat harmoni sosial dalam keberagaman.

Setelah prosesi doa lintas agama, acara dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama yang melibatkan seluruh masyarakat. Dalam tradisi ini, setiap keluarga membawa makanan dari rumah untuk kemudian dinikmati bersama tanpa adanya perbedaan status sosial maupun agama. Praktik makan bersama ini mencerminkan prinsip *i'tidal* (keadilan), *tasamuh* (toleransi), serta *tawassuth* (penerimaan terhadap tradisi). Selain itu, kegiatan ini juga menjadi refleksi dari sembilan pilar moderasi beragama, khususnya dalam membangun interaksi sosial yang harmonis tanpa adanya segregasi.

Setelah rangkaian acara yang berlangsung di *punden* selesai, kegiatan *Ruwah Desa* dilanjutkan dengan aktivitas keagamaan yang diselenggarakan di masjid. Pelaksanaan kegiatan di masjid diawali dengan kegiatan bersih-bersih sebagai bentuk persiapan sebelum prosesi utama. Pada malam harinya, masyarakat mengadakan *tawassul* atau doa bersama yang ditujukan kepada para leluhur dan sesepuh desa, kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *sholawat* serta penyampaian tausiyah keagamaan (*mau'idhah hasanah*). Rangkaian kegiatan ini menunjukkan adanya keseimbangan antara unsur budaya dan nilai-nilai religius dalam kehidupan masyarakat. Prinsip *tawazun* (keseimbangan) sangat kentara dalam struktur pelaksanaan tradisi ini, di mana masyarakat tetap melestarikan warisan budaya tanpa mengesampingkan nilai-nilai keislaman. Keseimbangan ini tercermin dalam dua aspek utama: pertama, aspek budaya yang diwujudkan melalui ritual di *punden* dengan unsur adat yang kental; dan kedua, aspek religius yang tercermin dalam kegiatan keagamaan di masjid, seperti *tawassul* dan tausiyah. Integrasi kedua aspek ini menunjukkan bahwa masyarakat

Dusun Plosokuning mampu mengharmoniskan antara kearifan lokal dan ajaran Islam secara seimbang tanpa adanya kontradiksi.

Dengan demikian, tradisi *Ruwah Desa* bukan hanya sekadar ritual adat, tetapi juga menjadi sarana internalisasi nilai-nilai Islam moderat dalam kehidupan sosial masyarakat. Tradisi ini berperan sebagai media untuk memperkuat persaudaraan, menumbuhkan sikap toleransi, serta menjaga keseimbangan antara budaya dan agama. Integrasi antara prinsip *i'tidal*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *tawassuth* dalam pelaksanaan tradisi ini menjadikan *Ruwah Desa* sebagai model keberagaman yang inklusif dan moderat dalam konteks masyarakat Muslim di Indonesia.

## KESIMPULAN

Tradisi ruwah desa merupakan warisan leluhur yang masih dilestarikan hingga kini. Tradisi ini menjadi bentuk rasa syukur masyarakat Dusun Plosokuning atas hasil bumi yang melimpah. Ruwah desa di Dusun Plosokuning diselenggarakan sekali dalam setahun, tepatnya pada bulan Ruwah atau Sya'ban. Pelaksanaannya diawali dengan masyarakat berkumpul di punden sambil membawa makanan, kemudian dilakukan pembacaan doa yang diakhiri dengan makan bersama. Pada siang hari, acara dilanjutkan dengan pertunjukan tayub dan ditutup dengan pagelaran wayang di punden.

Nilai-nilai Islam moderat merupakan bagian dari program yang dicanangkan pemerintah, berisi norma-norma kebaikan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam tradisi ruwah desa, nilai-nilai Islam moderat tercermin dari kehidupan warga yang rukun, harmonis, serta gotong royong dalam menyukkseskan acara. Selain itu, tradisi ini juga memuat unsur budaya Jawa, yang menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan warisan leluhur. Oleh karena itu, masyarakat Dusun Plosokuning terus melaksanakan tradisi ruwah desa setiap tahun pada bulan Ruwah atau Sya'ban.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Agil, Said. (2014). "Fikih Hubungan Antar Agama" Cet Ke 6, (Jakarta: Ciputat Press), 2014.
- Ansori dkk. (2022). "Digital Innovation in Pesantren Education: Prediction to Welcome Global Islam Awakening." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 5, no. 2.
- Arsadani, Erwin. (2012). "Islam dan kearifan budaya lokal: Studi terhadap tradisi penghormatan arwah leluhur masyarakat Jawa." *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin* Vol. 3, no. 2.
- Etnografi mula-mula, A. "A. (t.t). Metode Etnografi (James Spradley).
- Langgulong, Hasan, (1980). "Beberapa pemikiran tentang pendidikan Islam" Alma'arif.
- Moleong, Lexy J. (2017). "Metode penelitian kualitatif". Cet. ke-36, Bandung: PT," *Remaja Rosdakarya Offset* 6.
- Mumtahanah, Lusia. (2020). "Integrasi Nilai Multikultural dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar." *Nazhruna: Jurnal Pendidikan Islam* Vol. 3, no. 1.
- Nurwinto, Muhammad. (2022). "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Megengan di Desa Sidomulyo Kecamatan Wanaraya Kabupaten Barito Kuala".
- Sahar, Santri. (2015). "Pengantar Antropologi: Integrasi Ilmu Dan Agama" *Makassar: Cara Baca*.
- Safi'i, Imam dan Hepi Ikmal. (2020). "Multiculturalism In Indonesian Civilization (Critical, Tolerant, and Empaty)." *Jurnal Al-Murabbi* Vol. 6, no. 1 (2020).
- Sihabudin, Ahmad. (2013). "Literasi media dengan memberdayakan kearifan lokal." *Communication* Vol. 4, no. 2.
- Tapingku, Joni dan M Th. (2021). "Opini: Moderasi beragama sebagai perekat dan pemersatu bangsa." *Pare-Pare: IAIN Pare-Pare*.
- Hamim, Thoha dan Aini Salamah. (2024). "Pendidikan Islam Berbasis Moderasi Beragama Dalam Tradisi Nembelasan di Gresik." *JEIM: Journal of Education and Islamic Moderation* Vol. 1, no. 01.